



Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng

Alucyana¹, Yenni Yunita², Sigit Nugroho³, Sof Sofiyah⁴, Salma Putri Khairani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received, 2026-03-10
Revised, 2026-05-11
Accepted, 2026-05-27
Published, 2026-05-28

Kata Kunci:

Pendidikan Gender; Anak Usia Dini;
Mendongeng; Psikoedukasi

Corresponding Author:

Alucyana (Universitas Islam Riau,
Indonesia)
e-mail: alucyana@fis.uir.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan gender pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri, pemahaman sosial, serta pencegahan munculnya stereotip gender sejak dini. Kurangnya pemahaman anak mengenai peran dan identitas gender dapat memunculkan kebingungan dalam memahami perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai pendidikan gender melalui kegiatan mendongeng. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi dengan pendekatan komunitas yang dilaksanakan pada siswa TKIT Bunayya Pekanbaru sebanyak 25 orang yang berusia 5–6 tahun. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, penerapan IPTEK melalui media pembelajaran, pelaksanaan kegiatan mendongeng, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan menggunakan rumus N-Gain untuk melihat peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan perlakuan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terkait identitas gender, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, serta pemahaman norma sosial mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Nilai post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan nilai pre-test pada hampir seluruh indikator yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif digunakan sebagai media edukasi gender pada anak usia dini karena mampu menyampaikan pesan nilai secara menarik dan mudah dipahami anak.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berusia antara 0-6 tahun. Anak diusia dini juga dengan sebutan masa keemasan (*Golde Age*) yang hanya sekali terjadi dalam kehidupannya. Masa usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi kehidupannya. Dikarenakan pada masa perkembangannya ini segala potensi yang anak miliki perlu adanya dorongan yang dapat berkembang secara optimal. Pada masa ini salah satu sikap yang harus anak miliki dengan menjadi manusia yang baik dan benar terhadap orangtua, guru maupun dilingkungan bermasyarakat. (Afnan, 2024). Masa anak-anak merupakan masa yang penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan anak. Pada fase ini penyerapan anak tentang apa yang terjadi dan apa yang di berikan dari lingkungan sangat cepat (Hadianti, 2010). Selama fase ini pula merupakan masa kritis dimana anak-anak mempelajari norma, sikap, harapan gender dari keluarga, komunitas, dan masyarakat yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri di dunia (Nugroho, 2022). Pengetahuan gender sebaiknya di lakukan sedini mungkin agar anak dapat mengetahui indentitas gendernya sesuai dngan harapan orang tua dan masyarakat (Hasanah, 2019). Pengenalan gender dapat berupa pengenalan maskulinitas terhadap anak lelaki dan feminitas terhadap anak perempuan (Salamah et al., 2021). Pendidikan berbasis gender merupakan salah satu usaha sadar dalam memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya bias gender yang dilakukan

dalam proses pembelajaran di sekolah (Zaharah, 2024). Urgensi pentingnya Pendidikan gender diberikan pada anak usia dini adalah anak-anak pada era globalisasi ini yang terkena tontonan yang tidak mendidik seperti pornografi, sehingga akan mengarah kepada bahaya LGBTQ yakni Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer. Kasus LGBTQ tidak saja terjadi pada remaja yang sedang mencari jati diri, namun juga pada anak-anak. Di Pekanbaru senin 19 Juni 2023 melalui www.detik.com diberitakan bahwa anak SD di Pekanbaru punya [Whatsapp Group LGBT](#). Berita yang sangat fenomenal dan menjadi berita Nasional ini tentu merisaukan para orangtua dan guru.

Masih banyak praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang secara tidak sadar mereproduksi bias gender. Anak laki-laki sering diarahkan pada aktivitas yang menekankan kekuatan fisik dan kepemimpinan, sementara anak perempuan lebih sering dikaitkan dengan sifat lemah lembut dan peran domestik. Pola ini berpotensi membatasi ruang eksplorasi anak dalam mengembangkan minat, bakat, dan kepercayaan diri, serta memperkuat stereotip sosial yang tidak adil antara jenis kelamin. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan berperspektif gender di lingkungan pendidikan anak usia dini belum optimal karena keterbatasan pemahaman tentang bagaimana hubungan antara kurikulum, interaksi sosial, dan pembiasaan yang responsif gender dapat secara efektif mengurangi stereotip tersebut (Bastian & Novitasari, 2022).

Pendidikan gender pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial sejak tahap perkembangan awal kehidupan. Pendidikan ini membantu anak mengenali dan memahami konsep kesetaraan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, serta mengurangi stereotip yang sering terbentuk secara tidak sadar dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan gender yang dilaksanakan sejak dini dapat membantu anak membangun identitas yang sehat, menghargai perbedaan, serta berinteraksi dengan sesama secara adil dan berpikiran terbuka (Judaini, 2024). Metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual sangat diperlukan untuk menarik perhatian dan keterlibatan anak dalam memahami konsep gender. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng adalah suatu kegiatan yang tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, serta membuka ruang diskusi mengenai peran dan kesetaraan gender melalui tokoh-tokoh cerita. Aktivitas ini terbukti dapat merangsang keterampilan bahasa, daya imajinasi, serta pemahaman emosional anak terhadap cerita yang disampaikan (Mayar et al., 2022).

Mendongeng sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan naratif yang mampu menyampaikan pesan nilai secara implisit tanpa kesan menggurui. Narasi cerita yang dipilih dengan karakter laki-laki dan perempuan yang beragam dan berperan setara dapat membantu anak memperluas pemahamannya tentang peran sosial tanpa batasan stereotip tradisional. Bahkan penelitian kognitif menunjukkan bahwa informasi gender dalam cerita yang dibacakan kepada anak dapat berpengaruh pada pembentukan stereotip gender atau pemahaman kesetaraan pada usia dini. Dengan demikian, pemilihan cerita dan metode penyampaian yang inklusif menjadi penting agar pendidikan gender tidak hanya terjadi di ranah teori, tetapi juga dipraktikkan secara aktif melalui media yang pernah dekat dengan dunia anak (Seitz et al., 2020). Oleh karena itu, sebagai upaya pencegahan LGBT pada anak usia dini, perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan gender melalui kegiatan mendongeng.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dilakukan dengan metode pendekatan komunitas dan pendekatan kepada Kepala Sekolah TKIT Bunayya Pekanbaru. Pendekatan komunitas diwujudkan dalam bentuk Psikoedukasi kepada siswa yang ada di TKIT Bunayya Pekanbaru, Kepala Sekolah TKIT Bunayya Pekanbaru selaku mitra

berperan dalam mengumpulkan siswa TKIT Bunayya terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sebagai tahap awal dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, melakukan sosialisai pada pihak mitra yang akan menjadi sasaran kegiatan. Sosialisasi ini meliputi:

- a. Mengurus surat pengantar dan surat mitra atas kesediaan melakukan kerjasama dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- b. Melakukan perumusan masalah secara bermasalah agar kegiatan pengabdian masyarakat lebih fokus pada prioritas masalah
- c. Menentukan prioritas penyelesaian masalah
- d. Menyusun kerangka penyelesaian masalah berdasarkan masalah yang dipilih

2. Penerapan IPTEK

Pada penerapan IPTEK dalam kegiatan ini berupa skema kegiatan dan bahan atau materi yang akan digunakan dalam kegiatan PKM ini. Untuk kelancaran kegiatan ini tim PKM menggunakan media laptop, infokus untuk tayangan gambar, sound system (musik pengiring) dan alat pengeras suara (microphone).

3. Pelaksanaan

Setelah dilaksanakan sosialisasi pada pihak mitra, selanjutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Psikoedukasi tentang Pendidikan Gender pada anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. Pada sesi ini peserta diberikan pengetahuan terkait Pendidikan Gender yaitu:
 - Anak diberikan pengetahuan tentang identitas gender masing masing
 - Anak diberi pengetahuan tentang peran gender sesuai dengan jenis kelamin
 - Anak di beri pengetahuan tentang peran gender melalui alat peraga boneka
 - Anak diberi pengetahuan tentang LGBT melalui bercerita atau mendongeng.
- b. Pengetahuan tentang Pendidikan Gender dilaksanakan melalui kegiatan mendongeng. Dengan suasana menyenangkan, tidak monoton namun menyelipkan pesan pesan tentang Pendidikan Gender.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan akhir acara dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait kegiatan Pendidikan gender dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Panduan pertanyaan ini juga digunakan saat awal kegiatan sebelum diberikan Pendidikan gender dengan kegiatan mendongeng. Tim PKM melakukan observasi atas jawaban atau respon siswa. Pemateri mengajukan pertanyaan dan meminta siswa menjawab dan diberikan *reward* jika mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut.

5. Analisis data.

Analisis data pada data yang telah terkumpul menggunakan analisis *N-Gain* yaitu skor post tes – skor pre tes.

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest}}$$

Keterangan:

- Skor *Pretest* = nilai sebelum perlakuan
- Skor *Posttest* = nilai setelah perlakuan
- Skor Maksimal = nilai maksimum tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa TK tentang Pendidikan Gender. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang siswa TKIT Bunayya yang berusia 5-6 tahun. Kegiatan mendongeng tentang Pendidikan Gender disampaikan oleh Kak Mamik Spriyani, S.Pd, ketua pendongeng Riau. Kegiatan diawali mengumpulkan anak dengan kelompok laki laki dan perempuan yang duduk terpisah. Kemudian diajukan beberapa pertanyaan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan gender sebelum dilaksanakan kegiatan mendongeng. Pertanyaan berupa : “sebelah kanan ibu laki laki atau perempuan?”, apakah laki laki dengan laki laki boleh menikah?, apakah perempuan dengan perempuan boleh menikah”. Kalau perempuan sehari harinya pakaiannya apa?, kalau laki laki pakaian sehari harinya pakaian apa?. Kegiatan ini terlaksana dengan baik karena siswa antusias dengan menjawab pertanyaan, bernyanyi dan menari bersama yang di iringi music serta informasi dengan menggunakan boneka yang disampaikan oleh pendongeng.

Adapun gambaran hasil tentang pengetahuan Pendidikan Gender pada siswa TKIT Bunayya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1. Panduan Pertanyaan dan Observasi

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SP	P	KP	TP
1	Apakah anak mengetahui jenis kelamin mereka masing masing				
2	Apakah Anak memahami perbedaan gender laki laki dan perempuan?				
3	Apakah Anak memahami perbedaan peran gender laki laki dan perempuan dalam kehidupan sehari hari ?				
4	Apakah anak memahami laki laki sesama laki laki tidak boleh menikah?				
5	Apakah anak memahami laki laki sesama laki laki tidak boleh menikah?				

Keterangan jawaban:

SP : Sangat paham

P : Paham

KP : Kurang paham

TP : Tidak paham

Jawaban peserta dari pertanyaan diberi skor dengan ketentuan : sangat paham (4), Paham (3), Kurang paham (2) dan Tidak paham (1). Adapun hasil pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan gender pada siswa TKIT Bunayya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil *Pre -Test* dan *Post – Test*

Pengetahuan dan Pemahaman Pendidikan Gender

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test	N-Gain	Kategori
1	Mengetahui jenis kelamin diri	100	100	0.00	Tinggi (stabil)
2	Memahami perbedaan gender laki-laki dan perempuan	49	94	0.88	Tinggi
3	Memahami perbedaan peran gender dalam kehidupan sehari-hari	52	94	0.88	Tinggi
4	Memahami laki-laki tidak menikah dengan laki-laki	33	94	0.91	Tinggi
5	Memahami perempuan tidak menikah dengan perempuan	33	94	0.91	Tinggi

Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain Kategori

$g \geq 0.70$ Tinggi

$0.30 \leq g < 0.70$ Sedang

$g < 0.30$ Rendah

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus N-Gain, diperoleh nilai rata-rata peningkatan sebesar **0,89** yang termasuk dalam **kategori tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa

kegiatan pendidikan gender melalui metode mendongeng memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman anak usia dini mengenai identitas gender, perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, serta norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TKIT Bunayya Pekanbaru dengan melibatkan 25 orang siswa yang berusia 5–6 tahun. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan gender melalui kegiatan mendongeng. Pada tahap awal kegiatan dilakukan pre-test sederhana dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang identitas gender dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengetahui jenis kelamin mereka sendiri, namun masih terdapat keterbatasan dalam memahami perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya kegiatan ini dilakukan melalui metode mendongeng yang disampaikan oleh pendongeng profesional dengan menggunakan media boneka, musik pengiring, serta interaksi langsung dengan peserta. Metode ini dirancang agar anak-anak dapat memahami materi secara menyenangkan dan tidak bersifat menggurui. Dalam kegiatan ini anak diajak untuk mengenal karakter laki-laki dan perempuan dalam cerita yang memiliki peran berbeda namun saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti aktivitas mendongeng. Mereka aktif menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam permainan, serta menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada hampir seluruh indikator yang diukur. Pada indikator pemahaman mengenai perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, nilai pre-test sebesar 49 meningkat menjadi 94 pada post-test. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan setelah anak mengikuti kegiatan mendongeng.

Peningkatan serupa juga terlihat pada indikator pemahaman peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pre-test yang awalnya berada pada angka 52 meningkat menjadi 94 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa melalui cerita yang disampaikan, anak mampu memahami perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan secara lebih jelas.

Selain itu, pada indikator pemahaman mengenai norma sosial terkait hubungan laki-laki dan perempuan juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Nilai pre-test sebesar 33 meningkat menjadi 94 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak mengenai nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Pembahasan Penelitian

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa metode mendongeng mampu meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai pendidikan gender. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test pada hampir seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang disampaikan melalui cerita dapat membantu anak memahami konsep identitas gender serta perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan gender yang diberikan sejak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, dimana anak mudah menyerap nilai, norma, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Afnan, 2024).

Pada masa usia dini, anak juga berada pada tahap perkembangan sosial dimana mereka mulai belajar memahami norma dan peran yang berlaku di masyarakat. Lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai identitas gender. Anak pada fase ini memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat cepat sehingga nilai-nilai yang diberikan sejak dini akan membentuk pola pikir dan sikap mereka di masa depan (Hadianti, 2010). Oleh karena itu, pendidikan gender yang diberikan melalui kegiatan mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara positif dan konstruktif.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengetahui identitas jenis kelamin mereka sendiri, namun sebelumnya masih terdapat keterbatasan dalam memahami perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Setelah diberikan kegiatan mendongeng, pemahaman anak mengenai peran gender meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho, 2022) yang menyatakan bahwa pada masa anak-anak merupakan periode penting dalam proses pembelajaran mengenai norma, sikap, serta harapan gender yang berasal dari keluarga maupun masyarakat. Pemahaman yang diberikan sejak dini akan membantu anak membentuk konsep diri yang lebih jelas mengenai identitas gender mereka.

Pendidikan gender pada anak usia dini juga berperan dalam mengurangi munculnya stereotip gender yang sering terbentuk secara tidak sadar dalam lingkungan sosial. Praktik pengasuhan maupun pembelajaran yang tidak responsif gender dapat membatasi ruang eksplorasi anak dalam mengembangkan potensi mereka (Bastian & Novitasari, 2022). Oleh karena itu, pemberian pendidikan gender melalui pendekatan yang menyenangkan seperti mendongeng dapat membantu anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial yang berbeda namun tetap memiliki nilai yang setara dalam kehidupan masyarakat.

Metode mendongeng yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep gender. Kegiatan mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak. Melalui cerita yang disampaikan dengan tokoh-tokoh tertentu, anak dapat memahami pesan yang terkandung di dalam cerita secara lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mayar et al., 2022) yang menyatakan bahwa storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena mampu meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta pemahaman nilai sosial pada anak.

Selain itu, representasi gender dalam cerita juga memiliki pengaruh terhadap cara anak memandang peran sosial laki-laki dan perempuan. Cerita yang menggambarkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan karakter dan peran yang jelas dapat membantu anak memahami perbedaan identitas gender secara lebih baik. Penelitian (Seitz et al., 2020) menjelaskan bahwa cerita anak memiliki peran penting dalam membentuk persepsi anak terhadap stereotip gender maupun kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemilihan cerita yang tepat dalam kegiatan mendongeng menjadi faktor penting agar nilai-nilai pendidikan gender dapat tersampaikan secara efektif kepada anak usia dini.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan gender melalui metode mendongeng merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai identitas gender dan peran sosial laki-laki serta perempuan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai sosial secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di TKIT Bunayya Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan gender melalui metode mendongeng mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia dini mengenai identitas gender, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada hampir seluruh indikator yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk terus dikembangkan pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan melibatkan berbagai media pembelajaran kreatif agar proses penanaman nilai pendidikan gender dapat dilakukan secara lebih optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Riau serta pihak TKIT Bunayya Pekanbaru yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa, guru, dan pihak yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnan, A. (2024). No Title Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 12, 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender Abstrak*. 6(5), 4359–4366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639>
- Hadianti, A. N. (n.d.). *Pendidikan gender pada anak usia dini*. 18–25.
- Hasanah, U. (2019). *Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa*. 6(1), 43–49.
- Judaini, J. (2024). Strategi Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1), 86-108.
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Sativa, B. R., & Aprilia, S. (2022). *Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Nugroho, D., Delgado, M., Baghdasaryan, B., Vindrola, S., Lata, D., & Mehmood Syed, G. (2022). Tackling Gender Inequality from the Early Years: Strategies for Building a Gender-Transformative Pre-Primary Education System. *UNICEF Office of Research-Innocenti*.
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual abuse melalui pengenalan identitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152-171.
- Seitz, M., Lenhart, J., & Nina, R. (2020). *The effects of gendered information in stories on preschool children ' s development of gender stereotypes*. 363–390. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12323>
- Zaharah, F. (2024). *Urgensi Menanamkan Pendidikan Gender serta Bahaya LGBTQ + pada Anak Usia Dini*. 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.859>